

PERAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBENTUK KESADARAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL *INTELLIGENCE*: REFLEKSI ROMA 12:18

Yustinus¹, Efry Mariana Luis²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: yustinus2011@gmail.com

Submitted:09 Oktober 2025 | Accepted:01 Februari 2026 | Published: 17 Februari 2026

Abstrak: Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap praktik keberagamaan, termasuk di dalam komunitas Kristen. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar bagi peningkatan akses informasi iman dan kesaksian gereja. Namun di sisi lain, fenomena digital *intelligence* seperti *Artificial Intelligence*, *Big Data*, dan algoritma media sosial juga memunculkan polarisasi, intoleransi, dan ujaran kebencian yang melemahkan kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran moderasi beragama jemaat di era digital melalui refleksi Biblis Roma 12:18, dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan eksegesis teks. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pendidikan Kristen yang kontekstual agar jemaat hidup damai, tangguh, dan berkontribusi pada harmoni sosial di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan ekspresi ketaatan iman yang diwujudkan lewat literasi digital beretika, penguatan kurikulum iman, pembinaan jemaat, komunikasi pastoral moderat, kolaborasi lintas iman, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian menemukan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan refleksi Roma 12:18 dan terintegrasi dengan literasi digital beretika, berperan penting dalam membentuk karakter damai, tanggung jawab publik, dan partisipasi lintas iman. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pendidikan Kristen yang kontekstual agar jemaat hidup damai, tangguh, dan berkontribusi pada harmoni sosial di era digital.

Kata kunci: Era Digital; Moderasi Beragama; Literasi Digital; Pendidikan Kristen; Roma 12:18

Abstract: The development of digital technology over the past decade has significantly impacted religious practices, including within the Christian community. On one hand, digitalization has opened up great opportunities for improving access to faith-based information and church witness. On the other hand, phenomena of digital intelligence—such as *Artificial Intelligence*, *Big Data*, and social media algorithms—have also triggered polarization, intolerance, and hate speech that undermine social cohesion. This study aims to describe the role of Christian education in shaping congregational awareness of religious moderation in the digital era through a biblical reflection on Romans 12:18, using a qualitative method based on literature review and textual exegesis. The findings indicate that religious moderation is an expression of faithful obedience realized through ethical digital literacy, strengthening faith-based curricula, congregational formation, moderate pastoral communication, interfaith collaboration, and continuous evaluation. The research reveals that Christian education grounded in the reflection of Romans 12:18 and integrated with ethical digital literacy plays a crucial role in shaping character marked by peace, public responsibility, and interfaith engagement. These findings affirm the need for contextual Christian education strategies that enable congregations to live peacefully, remain resilient, and contribute to social harmony in the digital era.

Keywords: Christian Education; Digital Era; Digital Literacy; Religious Moderation; Romans 12:18

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam praktik beragama. Kehadiran *digital intelligence* seperti Ai, Big Data, dan Blockchain mempercepat arus informasi yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga berpotensi menimbulkan polarisasi.¹ Penelitian Yusuf dan Mutiara mencatat bahwa dari tahun 2015 sampai 2019 terjadi penurunan indeks kerukunan umat beragama di Indonesia akibat derasnya arus informasi digital yang tidak tersaring.² Ketika arus informasi bergerak sangat cepat, jemaat dihadapkan bukan hanya pada firman iman, tetapi juga pada wacana yang ekstrem sekaligus memecah-belah. Fenomena ini mempertegas urgensi pendidikan Kristen sebagai instrumen strategis untuk membentuk kesadaran moderasi beragama jemaat di tengah arus digital yang disruptif.

Lembaga pendidikan tinggi Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk

kesadaran moderasi beragama di tengah arus digital yang dinamis. Pendidikan Kristen dipahami sebagai proses formasi iman, karakter, dan nilai berdasarkan ajaran Kristen, termasuk spiritualitas, kasih, dan perdamaian.³ Moderasi beragama berkaitan dengan sikap toleran, dialogal, dan menjaga keharmonisan antarumat beriman.⁴ Era *digital intelligence* menggambarkan konvergensi teknologi digital canggih yang mampu memproses dan menyajikan informasi secara cepat, luas, dan personal. Secara konseptual, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Kristen dapat membentuk kesadaran moderasi beragama dalam konteks erosi nilai dan fragmentasi sosial yang terjadi akibat dominasi narasi digital.

Dalam menghadapi derasnya arus digital yang kerap melahirkan intoleransi, refleksi teologis menjadi pijakan penting agar Pendidikan Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Roma

¹ Petter Tornberg, "How Digital Media Drive Affective Polarization through Partisan Sorting," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 119, no. 42 (2022).

² Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama," *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–137.

³ Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan

Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja,," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 18, 2020): 214–229.

⁴ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (June 28, 2024): 331–348.

12:18, “Jika memungkinkan, sedapat-dapatnya, hiduplah damai dengan semua orang,” menegaskan panggilan gereja untuk membangun kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan saling menghargai. Ayat ini memberi arah bahwa kesadaran moderasi beragama bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian dari ketaatan iman yang harus diwujudkan dalam relasi antar umat. Penelitian Mondolu menekankan bahwa Pendidikan Kristen yang menanamkan nilai kasih dan toleransi mampu memperkuat sikap terbuka dan mengurangi kecenderungan radikalisme teologis.⁵ Senada dengan itu, Sitanggang menunjukkan bahwa pembelajaran agama Kristen yang menekankan sikap saling menghormati dapat menjadi fondasi bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama.⁶ Dalam konteks era *digital intelligence*, Roma 12:18 dapat dipahami sebagai kerangka biblis yang relevan untuk mengarahkan jemaat agar

mampu hidup damai dan konstruktif, baik dalam ruang fisik maupun ruang digital yang rawan polarisasi.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyentuh tema sejenis, namun masih menyisakan celah kajian. Penelitian Zega et al. mengemukakan bahwa penggunaan pendidikan agama Kristen inklusif di era digital dapat memperkuat moderasi melalui pendekatan literasi digital.⁷ Namun pembahasannya masih umum dan tidak secara eksplisit mengaitkan ayat reflektif Roma 12:18 dalam moderasi jemaat. Trothen dan Papakostas menelaah perspektif etis dan pedagogis penerapan Ai dalam pendidikan keagamaan, menekankan pentingnya menjaga integritas spiritual dalam integrasi teknologi canggih.⁸ Analisis ini bersifat global dan teoretis, belum ada kontekstualisasi dalam praktik Pendidikan Kristen di Indonesia yang berangkat dari dasar biblis dan moderasi jemaat. Sementara,

⁵ Debby Christ Mondolu, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Tafonao Talizaro, “Moderasi Dan Inklusivitas Dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi Terhadap Radikalisme Teologis,” *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (June 10, 2025): 57–74.

⁶ Efriany Yedija Sitanggang, “Membangun Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Kristen: Analisis Pendekatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Penggerak* 6, no. 2 (January 29, 2025).

⁷ Yanuar Ada Zega, Sandra Rosiana Tapilaha, and Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, “CRE Learning in the Digital Age: An

Inclusive Approach to Achieving Religious Moderation Amidst Diversity,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 7, no. 1 (June 25, 2025): 71–80, accessed September 8, 2025, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/1340>.

⁸ Tracy J Trothen and Christos Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives,” *Religions* 2025, Vol. 16, Page 563 16, no. 5 (April 28, 2025): 563, accessed September 8, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/5/563/htm>.

Sihombing menyoroti penggunaan Ai dalam manajemen pendidikan Kristen, yang menunjukkan potensi efisiensi namun memiliki risiko menyusutnya interaksi spiritual.⁹ Kajian Sihombing lebih fokus pada aspek manajerial dan efisiensi, belum secara eksplisit menautkan Ai dengan moderasi beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan secara aplikatif menghubungkan refleksi ayat Roma 12:18. Ayat ini dijadikan kerangka teologis bagi perumusan strategi pendidikan Kristen yang relevan dengan era digital. Strategi tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moderasi beragama jemaat di tengah dinamika *digital intelligence*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan peran pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran moderasi beragama jemaat dengan pijakan refleksi Roma 12:18, dalam konteks *digital intelligence*. Diharapkan penelitian ini memberikan implikasi praktis kepada pendidik dan gereja dalam merancang kurikulum atau pendekatan pedagogis yang

relevan, menjaga integritas spiritual, dan memperkuat harmoni antar umat beriman. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan kontekstual-religius untuk menjawab tantangan digitalisasi yang cepat, sekaligus memperkuat ketahanan sosial berbasis moderasi beragama dalam lingkungan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁰ dan analisis eksegesis teologis untuk memahami hubungan antara pendidikan Kristen, kesadaran moderasi beragama, dan dinamika kehidupan digital jemaat. Studi kepustakaan digunakan untuk mengintegrasikan temuan konseptual dari literatur teologi, pendidikan, dan literasi digital, sedangkan analisis eksegesis terhadap Roma 12:18 menafsirkan dasar teologis moderasi dan rekonsiliasi dalam kehidupan berjemaat. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi *empirical theology* yang menekankan dialog antara refleksi teologis dan realitas empiris melalui data konseptual berbasis literatur dan teks suci.¹¹ Dengan demikian,

⁹ Octavianus RM Sihombing, "Artificial Intelligence and Christian Religious Education Management: Finding the Balance between Technology and Spirituality," *Indonesian Journal of Advanced Research* 3, no. 12 (2024): 1959–1970.

¹⁰ K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501.

¹¹ Leslie J. Francis, David W. Lankshear, and Ursula McKenna, "Building a Relational Culture
Roma 12:8 | 4

penelitian ini menghasilkan sintesis empiris-teologis yang relevan bagi pengembangan model pendidikan Kristen yang kontekstual dan aplikatif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Era Digital dan Moderasi Beragama

Era digital menghadirkan peluang baru bagi pewartaan iman, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa disinformasi dan polarisasi yang menuntut penguatan literasi iman digital di kalangan jemaat. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dan Big data mempercepat transformasi praktik keagamaan melalui kanal digital, menciptakan ruang interaksi baru antar-individu dan komunitas.¹² Analisis data besar pada platform media sosial memungkinkan pola penyebaran pemahaman agama menjadi lebih tersegmentasi dan personal. Kajian Campbell et al. menunjukkan bahwa media digital telah menembus batas komunikasi

sosial tradisional, sehingga mendesak adaptasi baru dalam praktik keagamaan.¹³ Dengan demikian, perubahan sosial akibat *digital intelligence* menjadi latar penting bagi pengkajian moderasi beragama.

Perubahan ini juga berimplikasi pada kemudahan akses informasi keagamaan secara luas dan instan, yang menimbulkan optimisme baru terhadap penyebaran nilai religius. Kesempatan mendapatkan pengajaran iman melalui platform digital memberi peluang bagi komunitas Kristen menjangkau audiens lebih luas lintas usia dan geografis. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa literasi digital siswa pada ranah keagamaan tergolong baik, mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi, berpikir kritis, dan menyaring informasi secara etis.¹⁴ Oleh sebab itu, digitalisasi menjanjikan perluasan nilai moderasi melalui literasi iman digital yang diarahkan secara teologis dan pedagogis.

and Empirical Theology: Exploring the Impact of Congregational Bonding Social Capital on Perceived Faith Development and Perceived Church Growth,” *Rural Theology* 21, no. 2 (2023): 84–94.

¹² Tornberg, “How Digital Media Drive Affective Polarization through Partisan Sorting.”

¹³ Heidi A Campbell, Ruth Tsuria, and Yildiz Sumeyye, “Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), “Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media.”,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 1,

2022): 123–129, accessed September 15, 2025, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/1316>.

¹⁴ Ersi Risma Maulidiyah and Waslah, “Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Menguatkan Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (April 8, 2024): 421–437, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/863>.

Namun demikian, akses yang luas membawa tantangan serius ketika konten keagamaan beredar tanpa verifikasi yang memadai. Literasi digital kritis diperlukan untuk membekali individu agar mampu menilai informasi secara objektif, mengenali bias dan agenda tersembunyi, serta menolak narasi ekstremis yang merusak kohesi sosial. Studi dari Jones menegaskan bahwa literasi digital yang dikembangkan secara kritis dan etis merupakan instrumen strategis dalam membentuk narasi keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab, sehingga penguatan kapasitas literasi digital dalam komunitas beriman menjadi kebutuhan mendesak.¹⁵ Dengan demikian, literasi digital kritis berfungsi sebagai pilar utama bagi terwujudnya moderasi beragama di era digital.

Di sisi lain, ruang digital juga menyimpan risiko berupa polarisasi dan intoleransi yang diperkuat oleh algoritma rekomendasi. Algoritma media sosial yang membangun ruang gema informasi dapat

mempersempit ruang dialog antar umat, sehingga memperbesar sikap saling menghakimi daripada membangun pemahaman bersama.¹⁶ Dalam konteks masyarakat digital, kajian Doma menyoroti fragmentasi dan kontestasi keagamaan yang muncul akibat interaksi dengan budaya digital yang kontradiktif.¹⁷ Oleh karena itu, urgensi moderasi beragama tampak jelas sebagai penyeimbang di tengah narasi digital yang rentan memecah belah.

Lebih jauh, konten ekstrem seperti ujaran kebencian dan narasi radikal kian mudah menyebar dan viral di dunia maya, memperbesar potensi konflik lintas agama. Meskipun demikian, literasi digital beretika dapat berfungsi sebagai antitesis terhadap penyebaran konten tersebut. Penelitian tentang moderasi beragama di media sosial menunjukkan bahwa literasi moderasi berperan signifikan dalam meredam konflik digital antar kelompok masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, moderasi dapat berfungsi sebagai perisai moral dan spiritual terhadap wacana

¹⁵ Rodney H. Jones, "Commentary: Critical Digital Literacies as Action, Affinity, and Affect," *TESOL Quarterly* 56, no. 3 (September 1, 2022): 1074–1080.

¹⁶ C. Thi Nguyen, "Echo Chambers and Epistemic Bubbles," *Episteme* 17, no. 2 (June 1, 2020): 141–161.

¹⁷ Yabes Doma, Sekolah Tinggi, and Teologi Simpson, "Moderasi Beragama Di Media

Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 113–123.

¹⁸ Abdul Rashid Abdul Aziz, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi, "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital," *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64.

destruktif di ruang maya.

Dengan mempertimbangkan peluang dan risiko di atas, gereja dipanggil untuk tidak sekadar hadir di ruang digital, melainkan membangun komunitas iman yang mampu menggunakan media secara reflektif, etis, dan transformatif. Dalam konteks inilah, pendidikan iman yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi instrumen strategis untuk menjaga kohesi komunitas di ruang virtual dan menumbuhkan kesadaran moderasi beragama.¹⁹ Kajian mengenai kontribusi generasi Z membuktikan bahwa literasi digital berperan nyata dalam menumbuhkan sikap moderat dan dialogis di tengah keragaman.²⁰ Intinya, moderasi beragama harus diposisikan sebagai pendekatan iman yang relevan dan strategis di era digital.

Bagian pembahasan ini dibangun dengan membedakan temuan literatur empiris dan refleksi teologis Roma 12:18, sehingga hubungan antara data akademik dan dasar iman terlihat lebih sistematis dan terukur. Temuan literatur menyoroti

kontribusi pendidikan Kristen, literasi digital beretika, dan kepemimpinan gerejawi moderat dalam membangun harmoni sosial di era digital. Sementara analisis reflektif Roma 12:18 menafsirkan dasar teologis hidup damai sebagai kerangka normatif bagi praksis pendidikan Kristen. Pemisahan ini memastikan bahwa konstruksi moderasi beragama dibangun atas dasar ilmiah sekaligus berakar pada refleksi iman yang kontekstual.

Refleksi Teologis Roma 12:18 sebagai Fondasi Moderasi

Roma 12:18 menegaskan panggilan praktis bagi orang percaya untuk mengambil inisiatif menjalin perdamaian dengan sesama. Ayat ini memberi bobot normatif bahwa hidup berdamai bukan sekadar keluwesan sosial, melainkan tindakan moral yang mencerminkan ketaatan kepada Kristus.²¹ Dalam perspektif teologis, perdamaian berfungsi sebagai lensa etis yang mengarahkan perilaku komunitas iman. Kajian tentang konstruksi digital agama

¹⁹ Yustinus Yustinus, Hikman Sirait, and Romika Romika, "Parodi 'Perjamuan Terakhir' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 113–131.

²⁰ Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, and Nur Halimah Silvatus Zahra, "Peran

Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–128.

²¹ Iwan Setiawan et al., "Refleksi Teologis Tentang 'Dimerdekakan Dari Dosa': Kajian Eksegesis Roma 6: 17-19," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (July 19, 2024): 22–33.

menunjukkan bagaimana ajaran moral tradisional perlu dikontekstualkan agar tetap relevan dalam interaksi daring, terutama ketika algoritma dan viralisasi mengubah cara orang memahami sesama.²² Sebagai ringkasan, Roma 12:18 berfungsi sebagai dasar teologis yang memanggil jemaat untuk menjadikan perdamaian sebagai prioritas praktis dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

Pemahaman teologis tentang moderasi perlu bergerak dari tataran definisi normatif menuju praksis pembentukan karakter komunitas. Dalam kerangka ini, moderasi tidak sekadar dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi sebagai kebajikan aktif yang dikembangkan melalui pembiasaan rohani dan disiplin etika komunitas.²³ Kajian ini menegaskan pentingnya membentuk pola komunikasi yang menumbuhkan kohesi sosial melalui kemampuan berbicara, mendengar, dan menanggapi secara empatik. Sejumlah penelitian tentang moderasi

beragama menunjukkan bahwa pendidikan dan praktik institusional berperan sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai moderat di lingkungan religius.²⁴ Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai disposisi moral yang dilembagakan melalui tradisi gerejawi dan proses pedagogis yang berkelanjutan.

Dalam era digital, tantangan praktis moderasi muncul dalam bentuk polarisasi informasi dan pembentukan ruang informasi tertutup. Secara teologis, respons terhadap fenomena ini perlu melampaui seruan normatif dengan mengembangkan literasi digital berbasis nilai yang melatih jemaat mengenali, mengevaluasi, dan menanggapi konten yang memecah belah. Penelitian lintas-platform oleh Myers et al. menegaskan bahwa sinyal-sinyal agama dan format media memengaruhi tingkat keterlibatan, sehingga strategi pendidikan harus mempertimbangkan format media dan mekanisme distribusi konten.²⁵ Singkatnya, moderasi di ruang maya menuntut kombinasi

²² Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation* 41, no. 4 (2024): 285–295.

²³ Hendi Sugianto, Muhaemin Muhaemin, and Abdul Rahim Karim, "The Construction of Moderation in Religious Education Based on Local Wisdom," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (July 1, 2024): 54–77.

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital Intelligence: Refleksi Roma 12:8 | 8

²⁴ Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–231, accessed September 15, 2025, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/13446>.

²⁵ Susan Myers et al., "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of

kebiasaan rohani dan keterampilan kritis terhadap medium komunikasi.

Oleh sebab itu, menanggapi tantangan tersebut, upaya moderasi beragama di ruang digital perlu diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pembentukan sikap moderat menuntut adanya pendidikan karakter teologis yang menggabungkan kompetensi digital dan etika komunikasi.²⁶ Integrasi ini perlu dirancang secara sistematis, dimulai dari pengajaran liturgis hingga pelatihan praktis, agar nilai perdamaian terinternalisasi dalam perilaku Online jemaat; pendekatan sementara tidak cukup untuk menjawab dinamika teknologi yang cepat. Penelitian Sinclair tentang literasi digital dalam studi keagamaan menunjukkan efektivitas program yang menggabungkan pembelajaran kritis dan pembentukan karakter dalam mereduksi penyebaran konten ekstrem.²⁷ Dengan demikian, pendidikan iman yang terstruktur dan kontekstual adalah prasyarat terwujudnya moderasi di era digital.

Peran pemimpin gereja dan pendidik

menjadi kunci dalam mentransformasikan teori moderasi menjadi praktik komunitas. Berdasarkan data empiris dan kajian akademik, kepemimpinan yang konsisten menunjukkan sikap damai, terbuka terhadap dialog, dan menghargai perbedaan terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan budaya organisasi dibandingkan sekadar penerapan kurikulum formal, teladan semacam ini membentuk norma sosial yang mampu menekan perilaku polarisatif di tengah komunitas. Literatur tentang implementasi moderasi di lembaga pendidikan menegaskan bahwa kepemimpinan dan kebijakan institusional saling memperkuat dalam membangun iklim toleran.²⁸ Sebagai ringkasan, kepemimpinan gerejawi yang intentional mempercepat transformasi nilai moderat menjadi praktik keseharian jemaat.

Akhirnya, refleksi teologis tentang moderasi beragama perlu diiringi dengan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program dan praktik di lapangan. Gereja sebaiknya mengembangkan indikator yang

Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context,” *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 122442.

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, “Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital;,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.

²⁷ Stefanie Sinclair, “Digital Literacy in Religious Studies,” *DISKUS* 14 (2014).

²⁸ Musyahid Musyahid and Nur Kolis, “Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–284.

terukur dan kontekstual untuk menilai perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi jemaat.²⁹ Tanpa mekanisme pengukuran yang jelas, inisiatif pendidikan berisiko kehilangan arah. Sebaliknya, proses evaluasi memungkinkan pembelajaran yang berkelanjutan dari strategi yang berhasil maupun yang masih perlu diperbaiki. Alrissa, dalam kajian bibliometriknya tentang perkembangan penelitian agama digital, menegaskan bahwa pemetaan dan evaluasi menjadi fondasi penting dalam memperkuat efektivitas intervensi praktis di ranah keagamaan.³⁰ Dengan demikian, Roma 12:18 dapat dipahami bukan sekadar sebagai seruan moral, tetapi sebagai kerangka teologis yang menuntun gereja untuk memastikan keberlanjutan moderasi melalui praktik pendidikan, kepemimpinan, dan evaluasi yang konsisten.

Kajian ini menghadirkan pendekatan konseptual yang khas dengan menempatkan refleksi Roma 12:18 sebagai dasar teologis dalam pembentukan moderasi beragama, suatu perspektif yang jarang dielaborasi

dalam studi-studi terdahulu. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan aspek inklusivitas, etika global, atau manajemen pendidikan Kristen, artikel ini justru mengintegrasikan literasi digital beretika dengan pendidikan iman secara kontekstual di Indonesia. Dengan demikian, kontribusi unik penelitian ini terletak pada pendekatan biblis-aplikatif yang menghubungkan teologi, literasi digital, dan praktik pendidikan Kristen dalam membangun kesadaran moderasi jemaat.

Strategi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Jemaat di Era Digital

Pendidikan Kristen harus ditempatkan sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran moderasi yang kokoh di tengah arus informasi digital. Secara konseptual, kurikulum teologi dan pembinaan jemaat perlu menanamkan konsep kasih, penghormatan, dan tanggung jawab publik sebagai kompetensi inti, bukan sekadar muatan normatif.³¹ Kajian-kajian

²⁹ Francis, Lankshear, and McKenna, "Building a Relational Culture and Empirical Theology: Exploring the Impact of Congregational Bonding Social Capital on Perceived Faith Development and Perceived Church Growth."

³⁰ Ratu Syifa Alrissa, Yunus Winoto, and Ute Lies Siti Khadijah, "Digital Religion and Virtual

Communities: A Bibliometric Review of Online Religious Practices," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2025).

³¹ Yoel P Franspebri et al., "Urgensi Penyusunan Model Kurikulum Sekolah Minggu 8 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel," *Inculco*

mutakhir menunjukkan peran pendidikan agama Kristen dalam membangun sikap toleran dan keseimbangan nilai antara iman dan kehidupan publik.³² Secara ringkas, penguatan kurikulum adalah prasyarat untuk membentuk jemaat yang moderat.

Penguatan aspek pedagogis dalam pendidikan Kristen perlu berlandaskan teori pendidikan iman reflektif. Dalam kerangka Groome, proses *shared Christian praxis* menekankan integrasi antara pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan sosial yang kontekstual.³³ Hal ini selaras dengan konsep pembentukan iman transformatif dari Fowler, yang menempatkan pendidikan Kristen sebagai perjalanan menuju kedewasaan iman melalui dialog antara Kitab Suci dan realitas kehidupan.³⁴ Selain itu, pemikiran Estep dan Kim tentang *holistic Christian education* menegaskan bahwa formasi iman yang utuh harus mencakup

dimensi kognitif, afektif, dan konatif.³⁵ Dengan berpijak pada kerangka teoretis tersebut, strategi pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi proses formasi spiritual yang reflektif, partisipatif, dan berdampak nyata dalam kehidupan sosial di era digital.

Kurikulum yang efektif menuntut integrasi nilai moderasi ke dalam struktur pembelajaran formal dan nonformal. Hasil observasi dan praktik pendidikan menunjukkan bahwa materi yang secara eksplisit membahas etika dialog, pengelolaan konflik, dan hermeneutika kontekstual mampu memfasilitasi transformasi sikap jemaat ke arah moderasi.³⁶ Sagala menegaskan pentingnya prinsip-prinsip pembelajaran yang menginternalisasi karakter moderat melalui praktik pembiasaan nilai.³⁷ Dengan demikian, desain kurikulum

Journal of Christian Education 5, no. 3 (September 24, 2025): 314–331.

³² Membentuk Identitas et al., “Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 8, no. 1 (2024).

³³ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperCollins, 2011), 85–88.

³⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: HarperCollins, 1995), 91–93.

³⁵ James R. Estep and Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and*

Human Development (Tennessee: B&H Publishing Group, 2010), 42–45.

³⁶ Suprpto Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–368.

³⁷ Doli Alberto Sagala, “Principles and Characters of Religious Moderation in Christian Religious Education,” *Journal Didaskalia* 3, no. 2 (October 28, 2020): 31–37, accessed September 15, 2025, <https://www.neliti.com/publications/432998/>.

harus berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pengetahuan.

Pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter digital yang menanamkan nilai iman dan moderasi dalam interaksi sosial jemaat. Integrasi literasi digital menjadi elemen penting agar jemaat mampu menyaring, menafsirkan, dan merespons konten media secara kritis dan bijak. Secara teologis-pedagogis, literasi digital yang dikontekstualkan bersama nilai iman berperan mengurangi kerentanan terhadap disinformasi serta memperkuat daya nalar dan tanggung jawab etis dalam ruang digital. Penelitian Pariama pada lembaga pendidikan Kristen menunjukkan bahwa pengajaran literasi digital meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk etika penggunaan teknologi yang berlandaskan iman.³⁸ Oleh karena itu, literasi digital perlu dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan iman dan pembentukan spiritualitas kontekstual di era digital.

Pendekatan pedagogis yang direkomendasikan mengedepankan pembelajaran partisipatif dan reflektif yang

menghubungkan teks Alkitab dengan praktik digital sehari-hari. Secara pedagogis, metode dialogis, studi kasus media, dan praktik pembuatan konten beretika terbukti efektif dalam membentuk sikap moderat pada berbagai kelompok usia. Gurning et al. dalam kajian tentang teknologi dan pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa metode yang memadukan pengalaman nyata dan refleksi teologis meningkatkan keterikatan moral peserta didik.³⁹ Karena itu, pedagogi yang aplikatif dan kontekstual menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama yang nyata dalam karakter dan tindakan jemaat di ruang digital.

Pelatihan praktis bagi pemimpin jemaat dan guru agama menjadi penopang utama implementasi strategi di tingkat lokal. Secara empiris, kepemimpinan yang menampilkan keteladanan dalam komunikasi daring dan penerapan nilai moderasi terbukti mempercepat adopsi praktik moderat di tengah komunitas. Saragih dalam studinya menegaskan pentingnya peran tokoh gereja dalam menginternalisasi nilai moderasi melalui kebijakan internal dan program

³⁸ Leonardo Stevy Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–224.

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital Intelligence: Refleksi Roma 12:8 | 12

³⁹ Lasmauli Gurning et al., "Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education," *JURNAL KADESI* 5, no. 2 (2023): 99–108.

pembinaan jemaat.⁴⁰ Dengan demikian, kepemimpinan yang berintegritas dan reflektif terhadap konteks digital menjadi katalis transformasi budaya gereja menuju kehidupan iman yang inklusif dan damai.

Pembuatan komunitas digital gerejawi yang sehat mendukung penyebaran narasi moderat dan dialog lintas keyakinan. Hasil pengamatan dan kajian menunjukkan bahwa ruang online yang dikelola secara kolaboratif menyediakan kesempatan bagi jemaat untuk berlatih komunikasi bertanggung jawab dan menolak ujaran kebencian.⁴¹ Evaluasi praktik di beberapa institusi menunjukkan bahwa platform gereja yang mengedepankan moderasi dapat menurunkan intensitas polarisasi internal.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa komunitas digital adalah arena penting bagi praktik moderasi.

Beberapa praktik nyata menunjukkan bahwa strategi pendidikan Kristen yang

terintegrasi dengan literasi digital beretika telah mulai diterapkan di gereja lokal. Salah satu contohnya adalah program Training of Trainers (ToT) Literasi Digital yang diselenggarakan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) bekerja sama dengan Kominfo dan GNLD Siberkreasi. Program ini membekali pelayan dan jemaat dengan keterampilan digital, etika bermedia sosial, serta kemampuan memproduksi konten positif di platform digital.⁴³ Contoh ini menegaskan bahwa strategi pendidikan Kristen berbasis literasi digital beretika dapat diwujudkan secara nyata dalam konteks gereja lokal di Indonesia.

Untuk menjaga keberlanjutan praktik tersebut, diperlukan evaluasi dan indikator keberhasilan guna mengukur kompetensi moderasi, literasi digital, dan perilaku sosial jemaat. Secara metodologis, kombinasi alat kuantitatif dan kualitatif, seperti rubrik sikap, wawancara mendalam, dan analisis konten

⁴⁰ Jon Renis Saragih, "Moderasi Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 7, no. 2 (December 2024): 184–207.

⁴¹ Iwan Henri Kusnadi, "Jejaring Collaborative Governance Pada Program Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Subang," *Ijd-Demos* 1, no. 2 (February 26, 2020), accessed October 9, 2025, <https://scholar.archive.org/work/wxvqf5sq3jdihp2oeeywmqf5pu/access/wayback/http://hk-publishing.id/ijd-demos/article/download/21/pdf>.

⁴² Benyamin Dadi Ratu Mofu, Esti Regina Boiliu, and Melkias Manggoa, "Christian Education as a Pillar of Religious Moderation in Facing Campus Radicalism," *Ijcepi* 2, no. 2 (2025): 19–32, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i2.306>.

⁴³ B.Tik, "Literasi Digital HKBP Gelombang II : "Talkshow Digital Skill, Digital Ethics & Workshop Membuat Konten Positif Di Media Sosial - Huria Kristen Batak Protestan," *Hkbp.or.Id*, last modified 2021, accessed September 17, 2025, <https://hkbp.or.id/literasi-digital-hkbp-gelombang-ii-talkshow-digital-skill-digital-ethics-workshop-membuat-konten-positif-di-media-sosial>.

dapat digunakan untuk menghasilkan penilaian yang komprehensif. Ashari et al. merekomendasikan pengembangan indikator yang menilai kemampuan berpikir kritis, etika informasi, kesadaran algoritmik, serta partisipasi dalam dialog konstruktif lintas iman sebagai fondasi penguatan moderasi beragama di ruang digital.⁴⁴ Dengan begitu, evaluasi berperan memastikan strategi pendidikan Kristen tetap berkelanjutan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan budaya digital.

Aspek teologis dan implikasi sosial dari strategi pendidikan ini menuntut refleksi mendalam agar moderasi bukan sekadar teknik, tetapi menjadi buah dari pemahaman iman yang matang. Secara teologis, integrasi konsep rekonsiliasi dan martabat manusia ke dalam praktik pendidikan terbukti menghasilkan dampak sosial yang nyata bagi kerukunan masyarakat. Analisis etika Kristen tentang moderasi menekankan nilai kasih, keadilan, dan damai yang relevan di era digital.⁴⁵ Jadi, strategi pendidikan yang teologis dan praktis memperkuat peran gereja dalam menjaga harmoni sosial.

Secara ringkas, strategi pendidikan Kristen yang menyatukan kurikulum nilai, literasi digital, pedagogi aplikatif, pelatihan kepemimpinan, komunitas digital yang sehat, serta evaluasi yang sistematis mampu membentuk kesadaran moderasi jemaat secara berkelanjutan. Upaya terpadu ini harus dikawal oleh komitmen teologis dan kepemimpinan pastoral yang konsisten agar moderasi menjadi ciri khas kehidupan gereja di era digital.

Langkah-Langkah Praktis Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Kristen

Implementasi moderasi dalam pendidikan Kristen menuntut langkah nyata agar nilai kasih, toleransi, dan etika digital sungguh berakar dalam pembelajaran maupun kehidupan jemaat. Kurikulum, komunitas lokal, kepemimpinan, kolaborasi lintas iman, hingga evaluasi rutin harus saling mendukung sehingga moderasi tidak berhenti pada wacana, tetapi hidup dalam praktik iman sehari-hari.⁴⁶ Implementasi moderasi dalam pendidikan Kristen hanya akan mencapai maknanya yang utuh apabila

⁴⁴ Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq, "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 189–210.

⁴⁵ Yosua Yan Heriyanto, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen:

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital Intelligence: Refleksi Roma 12:8 | 14

Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (May 29, 2025): 3843–3857.

⁴⁶ Ina ter Avest, "Hospitable Education—Interreligious Education Revisited," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1101–1101.

seluruh elemen gereja menghidupinya secara konsisten, sehingga iman yang diajarkan tidak sekadar dogma, tetapi menjadi kesaksian nyata tentang kasih Kristus di tengah dunia digital yang plural.

Pada level kurikulum, integrasi literasi digital dengan etika Kristen merupakan langkah fundamental untuk membangun kesadaran moderasi sejak dini. Modul ajar dapat memuat pembahasan kritis mengenai hoaks, ujaran kebencian, dan narasi radikal, serta mengaitkannya dengan kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Studi Gross dan Balaban menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting dalam melawan disinformasi dan mempromosikan pemikiran kritis, karena peningkatan kemampuan memahami dinamika media sosial terbukti dapat mengurangi keyakinan konspirasi dan meningkatkan kesadaran algoritmik yang mendukung terbentuknya narasi agama moderat.⁴⁷ Artinya bahwa kurikulum adalah pintu masuk utama yang mempersiapkan generasi jemaat menghadapi ruang digital secara bertanggung jawab.

Pada tingkat jemaat atau gereja lokal, pembinaan melalui kelompok kecil dan pendampingan digital memperkuat internalisasi nilai moderasi dalam komunitas iman. Gereja dapat memfasilitasi diskusi tematik mengenai etika bermedia sosial dan menyediakan mentor digital bagi jemaat yang kurang memahami teknologi. Dukungan guru dalam konteks pendidikan formal menunjukkan betapa krusial peran pendamping dalam membantu siswa menguasai keterampilan digital, memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, sekaligus menumbuhkan moderasi beragama melalui akses pada perspektif yang beragam.⁴⁸ Pengalaman ini dapat menjadi cerminan bagi gereja lokal untuk mengembangkan komunitas digital yang sehat dan saling menghargai.

Kepemimpinan gereja memegang peranan penting melalui model komunikasi pastoral yang moderat. Pemimpin gereja hendaknya menghindari retorika ekstrem atau provokatif, dan sebaliknya memilih bahasa yang menumbuhkan dialog, menghargai perbedaan, dan meneguhkan

⁴⁷ Eduard Claudiu Gross and Delia Cristina Balaban, "The Effectiveness of an Educational Intervention on Countering Disinformation Moderated by Intellectual Humility," *Media and Communication* 13 (2024).

⁴⁸ Ramón Tirado-Morueta et al., "The Role of Teacher Support in the Acquisition of Digital Skills Associated with Technology-Based Learning Activities: The Moderation of the Educational Level," *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 18 (2022): 10–10.

kasih Kristus.⁴⁹ Artikel teologis terbaru menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu membentuk karakter jemaat agar menghindari ujaran kebencian melalui prinsip moderasi dan literasi, sekaligus menghadirkan komunikasi pastoral yang konstruktif.⁵⁰ Dengan teladan kepemimpinan yang moderat, jemaat diarahkan untuk mengekspresikan iman secara bijaksana baik dalam ruang nyata maupun ruang digital.

Kolaborasi lintas agama yang difasilitasi melalui teknologi digital menjadi ruang penting untuk memperluas wawasan moderasi. Gereja dapat terlibat dalam kegiatan lintas iman berbasis digital seperti seminar daring, proyek sosial, atau dialog interaktif di media sosial yang menekankan pentingnya toleransi dan solidaritas. Penelitian teologi kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana membangun dialog antar agama yang meningkatkan empati dan menantang stereotip negatif antar kelompok iman.⁵¹ Kolaborasi ini membantu jemaat

Kristen melihat bahwa moderasi bukan sekadar nilai internal, tetapi juga panggilan untuk bersaksi di tengah masyarakat plural.

Evaluasi berkala merupakan langkah akhir yang memastikan program moderasi berjalan efektif dan memberi dampak nyata bagi jemaat. Gereja dapat melakukan survei sikap, observasi perilaku digital, atau analisis konten media sosial jemaat untuk menilai internalisasi nilai moderasi. Sebuah studi pengembangan media literasi berbasis *augmented reality* di kalangan siswa SMA menemukan peningkatan signifikan pada pemahaman moderasi beragama, yang dapat dijadikan acuan model evaluasi kreatif bagi komunitas gereja.⁵² Dengan evaluasi yang sistematis, gereja dapat memastikan bahwa moderasi benar-benar terimplementasi, bukan sekadar jargon.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk kesadaran moderasi beragama

⁴⁹ Naftali Untung et al., "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025).

⁵⁰ Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital Intelligence: Refleksi Roma 12:8 | 16

⁵¹ Doma, Tinggi, and Simpson, "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen."

⁵² Muttaqin Kholis Ali and Edy Syahputra, "Pengembangan Media Literasi Moderasi Beragama Menggunakan Augmented Reality Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9, no. 1 (2024): 10–19.

jemaat di era digital. Refleksi teologis Roma 12:18 menunjukkan bahwa panggilan untuk hidup damai dengan semua orang dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital beretika. Strategi seperti literasi digital, etika bermedia, dan kurikulum iman kontekstual menunjukkan peran penting gereja dalam menghadapi disrupsi digital dan menanamkan sikap moderat.

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada integrasi refleksi Roma 12:18 dengan strategi literasi digital beretika dalam membangun kesadaran moderasi jemaat di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi bukan sekadar pendekatan sosial, melainkan ekspresi iman yang dapat diwujudkan melalui pendidikan Kristen yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan landasan teologis, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan iman yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ada Zega, Yanuar, Sandra Rosiana Tapilaha, and Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar. "CRE Learning in the Digital Age: An Inclusive Approach to Achieving Religious Moderation Amidst Diversity." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 7, no. 1 (June 25, 2025): 71–

80. Accessed September 8, 2025. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/1340>.

Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–231. Accessed September 15, 2025. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/13446>.

Ali, Muttaqin Kholis, and Edy Syahputra. "Pengembangan Media Literasi Moderasi Beragama Menggunakan Augmented Reality Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9, no. 1 (2024): 10–19.

Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (June 28, 2024): 331–348.

Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.

Ashari, Muhammad Khakim, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq. "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 189–210.

Avest, Ina ter. "Hospitable Education—Interreligious Education Revisited." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1101–1101.

Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi. "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64.

B.Tik. "Literasi Digital HKBP Gelombang II : "Talkshow Digital Skill, Digital Ethics & Workshop Membuat Konten Positif Di Media Sosial - Huria Kristen Batak Protestan." *Hkbp.or.Id*. Last modified 2021. Accessed September 17, 2025. <https://hkbp.or.id/literasi-digital-hkbp-gelombang-ii-talkshow-digital-skill-digital-ethics-workshop-membuat-konten-positif>

- di-media-sosial.
- Campbell, Heidi A, Ruth Tsuria, and Yildiz Sumeyye. "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), "Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media."." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 1, 2022): 123–129. Accessed September 15, 2025.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/1316>.
- Christ Mondolu, Debby, Hendrik Bernadus Tetelepta, and Tafonao Talizaro. "Moderasi Dan Inklusivitas Dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi Terhadap Radikalisme Teologis." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (June 10, 2025): 57–74.
- Doma, Yabes, Sekolah Tinggi, and Teologi Simpson. "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 113–123.
- Estep, James R., and Jonathan H. Kim. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Tennessee: B&H Publishing Group, 2010.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperCollins, 1995.
- Francis, Leslie J., David W. Lankshear, and Ursula McKenna. "Building a Relational Culture and Empirical Theology: Exploring the Impact of Congregational Bonding Social Capital on Perceived Faith Development and Perceived Church Growth." *Rural Theology* 21, no. 2 (2023): 84–94.
- Franspebri, Yoel P, Tantri Yulia, Wahyuni Sri Wijayanto, Christanto Hadijaya, and Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega. "Urgensi Penyusunan Model Kurikulum Sekolah Minggu 8 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 3 (September 24, 2025): 314–331.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperCollins, 2011.
- Gross, Eduard Claudiu, and Delia Cristina Balaban. "The Effectiveness of an Educational Intervention on Countering Disinformation Moderated by Intellectual Humility." *Media and Communication* 13 (2024).
- Gurning, Lasmauli, Maria Titik Windarti, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi Bogor. "Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education." *JURNAL KADESI* 5, no. 2 (2023): 99–108.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501.
- Heriyanto, Yosua Yan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (May 29, 2025): 3843–3857.
- Identitas, Membentuk, Kristen Yang, Toleran : Pendidikan, Moderasi Beragama, Pilar Kebhinekaan Rezeki, Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Seprianus L Padakari. "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (2024).
- Jones, Rodney H. "Commentary: Critical Digital Literacies as Action, Affinity, and Affect." *TESOL Quarterly* 56, no. 3 (September 1, 2022): 1074–1080.
- Kusnadi, Iwan Henri. "Jejaring Collaborative Governance Pada Program Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Subang." *Ijd-Demos* 1, no. 2 (February 26, 2020). Accessed October 9, 2025.
<https://scholar.archive.org/work/wxvqf5sq3jdihp2oeeywmqfspu/access/wayback/http://hk-publishing.id/ijd-demos/article/download/21/pdf>.
- Maulidiyah, Ersas Risma, and Waslah. "Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–10.
- Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital Intelligence: Refleksi Roma 12:8 | 18

- no. 2 (April 8, 2024): 421–437.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/863>.
- Mofu, Benyamin Dadi Ratu, Esti Regina Boiliu, and Melkias Manggoa. “Christian Education as a Pillar of Religious Moderation in Facing Campus Radicalism.” *Ijcepi* 2, no. 2 (2025): 19–32.
<https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i2.306>.
- Musyahid, Musyahid, and Nur Kolis. “Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–284.
- Myers, Susan, Holly A. Syrdal, Raj V. Mahto, and Sandipan S. Sen. “Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context.” *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 122442.
- Nguyen, C. Thi. “Echo Chambers and Epistemic Bubbles.” *Episteme* 17, no. 2 (June 1, 2020): 141–161.
- Pariama, Leonardo Stevy. “Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon.” *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–224.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 18, 2020): 214–229.
- Ratu Syifa Alrissa, Yunus Winoto, and Ute Lies Siti Khadijah. “Digital Religion and Virtual Communities: A Bibliometric Review of Online Religious Practices.” *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2025).
- Sagala, Doli Alberto. “Principles and Characters of Religious Moderation in Christian Religious Education.” *Journal Didaskalia* 3, no. 2 (October 28, 2020): 31–37. Accessed September 15, 2025.
<https://www.neliti.com/publications/43299>.
- 8/.
- Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, and Nur Halimah Silvatus Zahra. “Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–128.
- Saragih, Jon Renis. “Moderasi Kristen Di Indonesia.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (December 2024): 184–207.
- Setiawan, Iwan, Sinta Anggarsari, Lisa A Caroline, Samuel H Pasaribu, and Yakub Bulu Riada. “Refleksi Teologis Tentang ‘Dimerdekakan Dari Dosa’: Kajian Eksegesis Roma 6: 17-19.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (July 19, 2024): 22–33.
- Sihombing, Octavianus RM. “Artificial Intelligence and Christian Religious Education Management: Finding the Balance between Technology and Spirituality.” *Indonesian Journal of Advanced Research* 3, no. 12 (2024): 1959–1970.
- Sinclair, Stefanie. “Digital Literacy in Religious Studies.” *DISKUS* 14 (2014).
- Sitanggang, Efriany Yedija. “Membangun Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Kristen: Analisis Pendekatan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Penggerak* 6, no. 2 (January 29, 2025).
- Sugianto, Hendi, Muhaemin Muhaemin, and Abdul Rahim Karim. “The Construction of Moderation in Religious Education Based on Local Wisdom.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (July 1, 2024): 54–77.
- Suprpto, Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–368.
- Tirado-Morueta, Ramón, Rosa García-Ruiz, Ángel Hernando-Gómez, Paloma Contreras-Pulido, and José I. Aguaded-Gómez. “The Role of Teacher Support in the Acquisition of Digital Skills Associated with Technology-Based Learning Activities: The Moderation of the

- Educational Level.” *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 18 (2022): 10–10.
- Tornberg, Petter. “How Digital Media Drive Affective Polarization through Partisan Sorting.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 119, no. 42 (2022).
- Trothen, Tracy J, and Christos Papakostas. “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives.” *Religions* 2025, Vol. 16, Page 563 16, no. 5 (April 28, 2025): 563. Accessed September 8, 2025. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/5/563/htm>.
- Untung, Naftali, Heru Cahyono, Purim Marbun, Amos Hosea, Ivonne S. Sumual, and Johannes S.P. Rajagukguk. “Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025).
- Yustinus, Yustinus, Hikman Sirait, and Romika Romika. “Parodi ‘Perjamuan Terakhir’ Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani.” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 113–131.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–137.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology.” *Transformation* 41, no. 4 (2024): 285–295.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.